

DI BAWAH 45 TAHUN DIANGGAP SEHAT

Harus Beraktivitas Lebih Banyak

JAKARTA (KR) - Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Doni Monardo memberi kesempatan kepada warga yang berusia di bawah 45 tahun untuk beraktivitas lebih banyak dibandingkan sebelumnya untuk mengurangi angka pemutusan hubungan kerja (PHK) karena pandemi Covid-19.

“Kelompok ini kita beri ruang untuk bisa beraktivitas lebih banyak lagi, sehingga potensi terdampak PHK bisa kami kurangi,” katanya dalam jumpa pers virtual usai rapat terbatas di Jakarta, Senin (11/5).

Meski demikian, Doni menyatakan hal itu tetap harus dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan secara disiplin dan ketat, yakni menjaga jarak dengan orang lain secara fisik, menghindari kerumunan, menggunakan

masker dan sering mencuci tangan dengan sabun. Hal itu wajib menjadi standar setiap masyarakat yang beraktivitas.

Doni menganggap kelompok usia di bawah 45 tahun merupakan lapisan masyarakat yang tidak rentan terpapar dampak buruk Covid-19 dibanding kelompok usia lain. Secara fisik, katanya, kebanyakan warga yang berusia di bawah 45 tahun ber kondisi sehat. Warga di bawah 45 tahun juga termasuk

kategori masyarakat aktif dengan mobilitas tinggi, yang memiliki pengaruh terhadap kondisi lapangan kerja.

“Kelompok muda usia di bawah 45 tahun mereka adalah secara fisik sehat, punya mobilitas tinggi dan rata-rata kalau terpapar belum tentu sakit,” ujar Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) ini, seperti dilansir *Antara*.

Sementara bagi warga yang berusia 46 tahun ke atas tetap diminta berperketat kewaspadaan agar tidak tertular Covid-19. Hal ini terutama pada warga kelompok usia 46 sampai 59 tahun yang memiliki kondisi kormobid atau penyakit penyerta seperti hipertensi, diabetes, jantung, hingga penyakit paru obstraksi kronis.

Ia menyebutkan, risiko kematian tertinggi akibat Covid-19 datang dari kelompok usia 65 tahun ke atas, yakni mencapai 45 persen. Kemudian, 40 persen lainnya datang dari kelompok usia 46-59 tahun yang memiliki penyakit penyerta. “Kalau kita bisa melindungi dua kelompok rentan ini, artinya kita mampu melindungi warga negara kita 85 persen,” kata Doni.

Saat ini, katanya, Gugus Tugas tengah menyusun skenario untuk menjaga agar masyarakat tidak terpapar virus Korona dan juga tidak terdampak PHK. “Di sinilah dibutuhkan kerja keras seluruh komponen masyarakat untuk betul-betul bisa disiplin, taat dan patuh kepada protokol kesehatan,” urai Doni Monardo. **(Obi)-d**

PENYEKATAN DIPERKETAT, MASIH BERDATANGAN

764 Pemudik Diminta Kembali ke Daerah Asal

GUNUNGKIDUL (KR) - Meskipun kebijakan penyekatan terus ditingkatkan terhadap larangan mudik ke Gunungkidul, tetapi gelombang pemudik dari berbagai daerah masih terus terjadi, Senin (11/5).

Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika Pemkab Gunungkidul Kelik Yuniantoro mengatakan, sejak akhir Maret hingga Senin (11/5) tercatat 12.599 orang pemudik. “Jumlah tersebut tidak termasuk 764 pemudik yang diminta kembali ke daerah asal (putar balik),” katanya.

Diakui, selama empat hari terakhir ini jumlah pemudik sudah terjadi penurunan dan kebijakan penyekatan cukup efektif. Dari pemantauan di Posko Operasi Ketupat Progo 2020 dalam beberapa hari terakhir,

petugas melakukan pengawasan secara ketat kendaraan yang masuk Gunungkidul. Pengetatan keluar juga dilakukan di Jakarta. Warga yang keluar dari Jakarta akan kesulitan kembali ke Jakarta. Lebih baik tidak mudik karena nantinya akan menghadapi masalah saat kembali ke perantauan. “Mudik saat ini lebih banyak mudaratnya dan bahayanya daripada manfaatnya. Itu yang harus diingat terus,” tandas Wakil Bupati Gunungkidul Immawan Wahyudi MH.

Kasubag Humas Polres Gunungkidul Iptu Enny Widhiastuti mengatakan, jumlah kendaraan pemudik yang ditolak masuk Gunungkidul ada 106 kendaraan dan diarahkan untuk putar balik ke daerah asal pemudik.

Ke-106 kendaraan bermotor tersebut roda dua 25 kendaraan dan mobil 81 kendaraan. “Total penumpang kendaraan 764 orang yang tidak diperkenankan masuk,” ucapnya.

Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Doni Monardo kembali menegaskan mudik tetap dilarang Pemerintah, untuk mengendalikan penyebaran Covid-19. Pene gasan larangan mudik tersebut kembali diungkapkan Doni Monardo, setelah Menteri Perhubungan mengumumkan seluruh moda transportasi bisa beroperasi kembali mulai 7 Mei 2020. “Menegenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan transportasi yang dibuka, sekali lagi ditegaskan tidak ada mudik, titik!” tandas Doni. **(Bmp/Sim/lmd)-a**

Lagi, 6 Warga Sambungan hal 1

Terdapat 190 pasien dirawat, sehingga sisa bed isolasi yang tersedia adalah 79 bed saat ini,” tambahnya.

Kepala Bidang (Kabid) Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinkes DIY ini meminta seluruh warga DIY untuk jaga kebersihan sesuai dengan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Mohon untuk tetap berada di rumah dan jika terpaksa harus keluar rumah harap jaga jarak aman. Tingkatkan imun tubuh dengan mengonsumsi makanan bergizi, istirahat yang cukup dan berolahraga dengan teratur,” tandas Berty.

Sementara itu, Kepala Dinas Kese-

hatan Kabupaten Bantul, Agus Budi Raharjo mengatakan, guna penanganan Covid-19, Pemerintah Kabupaten Bantul telah menyiapkan dua rumah sakit tambahan. Keduanya ialah RS Rajawali Citra dan RS Nur Hidayah.

“Adanya lonjakan kasus dalam beberapa waktu terakhir, termasuk yang berasal dari klaster baru butuh penanganan serius. Untuk itu, kami terus berupaya meningkatkan kewaspadaan. Peningkatan kewaspadaan itu kami lakukan karena yang ada di masyarakat sekarang ini, rata-rata sudah tanpa gejala. Bahkan kira-kira sekitar 80 persen dari pasien Covid-

19 yang ada di Bantul tanpa gejala atau sering disebut OTG,” imbuhnya.

Menurut Agus, Dinas Kesehatan Bantul memastikan ada penambahan dua rumah sakit swasta di Bantul yang bisa menangan pasien terkait Covid-19. Namun pelayanannya terbatas pada pasien dalam kategori OTG, PDP dan ODP. Adapun untuk pasien yang sudah dinyatakan positif berdasarkan hasil pemeriksaan swab tetap harus dirawat di rumah sakit rujukan Covid-19 yang sudah ditunjuk atau ditentukan baik oleh Gubernur DIY maupun SK Menteri Kesehatan. **(lra/Ria/Jdm)-d**

Inovasi Sambungan hal 1

Presiden minta seluruh hasil riset dan inovasi ini didukung penuh, proses-proses perizinannya dipercepat, dan juga disambungkan dengan industri, baik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) maupun swasta.

Sementara itu terkait kecepatan pengujian spesimen PCR, Presiden mendapatkan laporan, kemampuan pengujian spesimen saat ini sudah mencapai 4.000-5.000 sampel perhari. “Saya kira ini masih jauh dari target yang saya berikan yang lalu, yaitu 10.000 spesimen perhari,” tandas Presiden.

Data dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, lanjut Presiden, sudah ada 104 lab yang masuk dalam ja-

aringan lab Covid-19. Kepala Negara ingin pastikan lab-lab tersebut berfungsi maksimal, meskipun dari 104 lab tadi 53 lab rujukan sudah melakukan pemeriksaan dan 51 lab rujukan belum melakukan pemeriksaan.

Sementara itu Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 kembali mencatat jumlah peningkatan kasus sembuh dari Covid-19 per Senin (11/5) pukul 12.00 WIB menjadi 2.881 orang, setelah ada penambahan 183 orang. “Kasus negatif (sembuh) ada 2.881,” ungkap Juru Bicara Pemerintah untuk Covid-19 Achmad Yurianto di Media Center GTPP Covid-19, Graha Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Jakarta.

Era New Sambungan hal 1

Sesuatu yang dulu sudah dijalankan masyarakat luas, tiba-tiba berubah. Mungkin masih ingat. Tahun 1980-an dulu, kalau ada teman menikah, para undangan membawakan kado yang berupa peralatan rumah tangga, perlengkapan kamar, album foto. Waktu itu, menyumbang dalam bentuk uang dianggap kurang sopan. Sejalan dengan perkembangan zaman, kini para undangan menyumbang dalam bentuk uang. Itu salah satu contoh new normal.

Dalam dunia bisnis, dulu hanya beberapa restoran saja yang melayani pesan antar (*delivery*), itupun hanya restoran-restoran asal Amerika. Dulu kalau kita ingin makan sesuatu harus datang ke restoran yang dituju. Kini, semua cukup sentuh ponsel, makanan akan datang sendiri, bisa di mana saja tempat kita menunggu. Hal itu dimungkinkan karena ada aplikasi, jaringan Internet dan alat pembayaran yang juga mendukung. Sekarang tidak hanya makanan dari restoran besar yang dapat kita nikmati dari rumah, tetapi gudeg, pecel, atau makanan tradisional lainnya mudah kita pesan.

Jual beli barang juga dapat dilakukan oleh siapa saja, asal ada alamat yang jelas. Anda ingin membeli barang, banyak aplikasi yang tersedia. Dunia perbankan juga sudah mengalami new normal, yaitu dengan adanya aplikasi mobile banking. Nasabah tidak perlu lagi ke bank, bahkan ke ATM, untuk menyelesaikan transaksinya.

Dunia pendidikan dapat kita lihat dua kelompok. Kelompok pertama, pendidikan dasar dan menengah dari SD-SMP-SMU, sepertinya sudah lebih siap dibanding kelompok pendidikan tinggi. Karena mereka terbantu aplikasi pembelajaran yang sudah lebih dulu ada sebelum datangnya pandemi Covid-19, misalnya ada Ruang Guru, Rumah Belajar, Kelas Pintar dan sebagainya. Sudah banyak materi ajar dengan tutorial berbasis video yang dapat dilihat dan dipelajari siswa kapan pun mereka mau.

Tapi berbeda dengan dunia perguruan tinggi. Mereka sepertinya tidak begitu siap dengan perubahan mendadak ini. Aplikasi pembelajaran belum ada, meskipun beberapa perguruan tinggi besar sudah menyiapkan aplikasi e-

learning seperti Moodle, Atutor, dan Google Suite for Education, tetapi belum betul-betul siap pakai. Sudah ada kampus yang menyelenggarakan kuliah secara daring, namun hanya mengganti pertemuan dosen-mahasiswa yang tadinya di kelas, tetapi materi ajar masih banyak yang berbasis paparan PowerPoint. Kalau toh ada video pembelajaran, kebanyakan diambil dari podcast atau YouTube. Penggunaan buku teks masih terbatas hanya penghias di silabus saja. Ketika kuliah di kelas, hanya sebagian kecil mahasiswa yang membawa buku, bahkan dosennya pun tidak selalu membawa buku, karena mungkin sudah hafal juga isinya.

Masalah yang masih belum diketahui jawabnya adalah: setelah masa pandemi ini berakhir, akankah dunia pendidikan tinggi memasuki masa new normal dengan adanya perubahan dan inovasi baru? Atau masih nyaman dengan tatap muka di kelas seperti yang sudah-sudah?

(Penulis adalah Dosen STIE YKPN Yogyakarta dan Pengurus ISEI Cabang Yogyakarta)-d



Pendidikan Karakter Melalui Ibadah Ramadan

Oleh: Prof Dr Sutrisna Wibawa MPd

PENDIDIKAN karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*domain cognitive*), tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*domain afektif*), dan nilai yang baik dan biasa melakukannya (*domain psikomotor*). Pendidikan karakter yang baik menurut Thomas Lickona, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*).

Hal itu sesuai ajaran Ki Hadjar Dewantara, ‘Tringa’ yang meliputi *ngerti* (mengerti atau mengetahui), *ngrasa* (merasakan), dan *nglakoni* (melaksanakan), dalam segala ajaran, cita-cita hidup yang kita anut diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan dalam pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan, menyadari, dan tidak ada artinya kalau tidak melaksanakan dan tidak memperjuangkannya.

Semua ibadah dalam bulan Ramadan, baik ibadah puasa wajib maupun ibadah sunnah, bernilai pendidikan karakter, baik bagi Umat Islam sebagai pengemban kewajiban untuk melaksanakan ibadah puasa, sebagaimana diperintahkan dalam Surah Al-Baqarah ayat (183), “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”, maupun bagi umat selain Islam. Betapa dalam ibadah puasa Ramadan beserta ibadah sunnah seperti salat tarawih, dzikir, sodaqoh, kajian-kajian, dan lainnya mengandung nilai-nilai karakter yang selama ini menjadi acuan dalam pendidikan karakter, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, saling menghargai, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan sebagai-



nya. Umat selain Islam pun, secara tidak langsung telah melaksanakan pendidikan karakter dengan mengimple mentasikan nilai-nilai karakter, seperti saling menghargai atau toleransi dengan umat Islam, persahabatan, cinta damai, dan peduli lingkungan.

Karena itu, momen bulan Ramadan adalah waktu yang tepat dijadikan sarana untuk

menyiapkan pembinaan karakter anak-anak kita dan masyarakat sekitar. Orangtua dan tokoh masyarakat sedapat mungkin menjadi model, model sekaligus mentor dari anak-anak kita dan masyarakat sekitar dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter, karena pendidikan karakter tidak saja menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat, dan keluarga. Kita harus berusaha melaksanakan dengan baik unsur-unsur dalam pendidikan karakter yang disebutkan dalam pengantar tulisan ini, bahwa dalam melakukan ibadah dalam bulan Ramadan, kita harus secara total melaksanakan perilaku dalam pendidikan karakter, yaitu menyampaikan pengetahuan yang baik (*moral knowing*) sehingga dapat mengetahui atau ngerti, merasakan dengan baik (*moral feeling*) atau *ngrasa*, dan melakukan dengan baik (*moral action*) atau *nglakoni*.

Semua nilai-nilai karakter yang dapat kita terapkan selama melaksanakan ibadah dalam bulan Ramadan (puasa wajib dan ibadah sunnah), bermuara pada target akhir untuk mencapai derajat ketakwaan kepada Allah SWT, “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa” (QS. Al Baqoroh: 21). Apalagi dalam suasana melawan pandemi Covid-19 ini, di mana siswa-siswa belajar di rumah melalui teknologi online atau dalam jaringan, maka pendidikan karakter dapat lebih diintensifkan dalam keluarga melalui ibadah Ramadan, baik untuk mengembangkan nilai-nilai yang sifatnya individu (kesalihan individual) maupun nilai-nilai sosial (kesalihan sosial). Bukankah keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikan karakter? Semoga. (*)-d

Prof Dr Sutrisna Wibawa MPd, Rektor dan guru besar filsafat Jawa Universitas Negeri Yogyakarta UNY.

PEMERINTAH SEDIAKAN RP 29,38 T

THR PNS dan Pensiunan Cair Pekan Ini

JAKARTA (KR) - Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati mengatakan, mulai Jumat pekan ini tunjangan hari raya (THR) bagi pegawai negeri sipil (PNS) pusat dan daerah, TNI dan Polri serta pensiunan akan dicairkan. Adapun anggaran yang disediakan pemerintah untuk THR tersebut sebesar Rp 29,38 triliun. Dengan rincian ASN pusat termasuk TNI dan Polri sebesar Rp 6,77 triliun, pensiunan sebesar Rp 8,70 triliun dan ASN daerah sebesar Rp 13,89 triliun.

“Sekarang persiapan satuan kerja untuk eksekusi pembayaran dan diharapkan serentak paling lambat tanggal 15 bulan ini,” kata Menkeu Sri Mulyani pada acara konferensi pers Komite Stabilitas Sistem Keangan (KSSK) secara virtual, di Jakarta, Senin (11/5).

Dijelaskan Menkeu, pencairan THR pada akhir pekan ini hanya berlaku pada pejabat eselon III ke bawah atau tidak

berlaku pada pejabat eselon 1 dan 2 serta pejabat fungsional lainnya di lembaga lain. “THR ini hanya diberikan kepada seluruh pelaksana dan seluruh TNI, Polri serta hakim dan hakim agung yang setara dengan jabatan eselon 2. Eselon 1 dan 2 dan fungsional setara dan pejabat negara tidak mendapatkan THR,” katanya.

Sebelumnya, Sri Mulyani mencatat, total penghematan belanja yang bisa didapatkan dengan mengurangi THR untuk ASN mencapai Rp 5,5 triliun. Dana ini terutama akan dialokasikan untuk penanganan pandemi virus Korona (Covid-19).

Sri menyebutkan, pemerintah membuat dua kebijakan baru mengenai THR untuk ASN. Menkeu menyebutkan, jumlah pejabat yang mendapatkan THR akan dikurangi. Pejabat eselon dua ke atas, termasuk jajaran menteri, wakil menteri hingga presiden tidak mendapatkan THR.

(Lmg)-d

Jumlah Sambungan hal 1

tracing setelah pasien kasus 79 dinyatakan sembuh dan tetap harus melakukan isolasi di rumah selama 14 hari. Bagi warga Sleman yang sudah dinyatakan positif Covid-19 maka tracing terus dilakukan.

“Saya sudah laporkan kepada Bapak Gubernur (Sri Sultan Hamengku Buwono X.*red*). Bagi yang reaktif dari 1.500 peserta *rapid test* massal, akan langsung ke asrama haji untuk isolasi. Asrama haji sudah kali kosongkan untuk menampung peserta rapid test massal yang reaktif dengan kapasitas 158 orang. Estimasiya apabila terjadi 10 persen reaktif maka 150 orang bisa ditampung di asrama tersebut. Jika nantinya setelah di PCR dinyatakan positif, maka kita arahkan ke RSPAU Dr S Hardjolutito untuk perawatannya,” ungkapnya.

Dalam kesempatan itu Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, dr Joko Hastaryo Mkes menyatakan, upaya Pemkab Sleman untuk melakukan active case tracing untuk klaster Indogrosir membuat kemungkinan ditemukannya pasien positif Covid-19 akan semakin besar. Oleh karena itu, sejumlah antispasi telah dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Dengan begitu, seandainya terjadi lonjakan kasus dalam jumlah banyak penanganan bisa dilakukan secara maksimal.

Sedangkan untuk kuota 700 orang warga Kota Yogya yang akan dilakukan *rapid test*, ternyata hanya separuhnya atau 343 orang yang mendaftar. Pemkot Yogya juga sudah menyiapkan ruang isolasi jika ada yang reaktif positif Covid-19 dari klaster Indogrosir tersebut.

Ketua Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Kota Yogya Heroe Poerwadi, mengaku pihaknya sudah membuka pendaftaran *rapid test* bagi pengunjung Indogrosir periode 19 April-4 Mei 2020 melalui laman corona.jogjakota.go.id. “Hari pertama itu ada sekitar 184 orang yang mengisi formulir dalam form skrining. Pendaftaran sudah kami tutup tadi (kemarin) siang pukul 12.00 WIB dan keluarga yang masuk ada sekitar 343 warga,” ujarnya.

Selanjutnya warga yang sudah mengisi form skrining itu akan dihubungi oleh pihak puskesmas guna menjalani *rapid test*. Pemeriksaan cepat untuk mengetahui paparan virus Korona itu akan dilakukan pada 12-14 Mei 2020. Sementara dari 343 pengunjung Indogrosir yang mendaftar, terdapat 76 orang di antaranya yang memiliki gejala Covid-19.

Sedangkan Bupati Gunungkidul Hj Bading-nah SSos menyampaikan Pemkab Gunungkidul juga akan melakukan *rapid test* massal serentak di Puskesmas mulai Selasa (12/5). Pihaknya melalui Dinkes Gunungkidul terus melakukan *tracing* terhadap kasus-kasus yang dinyatakan positif Covid-19. “Kita siap lakukan *rapid test* massal besok. Kita pun sudah menyiapkan tempat isolasi apabila ada lonjakan kasus Covid-19 dengan mengoptimalkan RSUD Saptosari dan jika kurang bisa dipakai PDHI Gunungkidul dimana RSUD Saptosari maksimal berkapasitas 60 bed namun karena baru proses penyelesaian pembangunan maka bisa dimanfaatkan 25 bed,” terang Badingah. **(lra/Ria/Dhi/Aha)-d**